

PENGARUH PELATIHAN PERENCANAAN DIRI TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA DI PANTI ASUHAN KABUPATEN CIANJUR

*Efri Widianti*Imas Rafiyah*Aat Sriati***

ABSTRAK

Pembentukan orientasi masa depan pada setiap individu berhubungan dengan apa yang dialami individu dalam lingkungannya. Remaja yatim piatu yang tidak memiliki orang tua (ayah dan ibu) dan tinggal di panti asuhan tidak merasakan fungsi keluarga sebagai sense of cohesion, model kemampuan adaptasi dan penyedia jaringan komunikasi karena fungsi itu tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh peer group atau struktur social yang lain sepanjang kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan dan Pekerjaan. Sampel penelitian adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Cianjur usia 13-18 tahun, berjumlah 30 orang. Hasil penelitian adalah, bidang pendidikan mengalami perubahan yang signifikan dengan nilai z hitung (-2,272) lebih kecil daripada Z tabel 0,05 (1,64) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan yang signifikan setelah diberi perlakuan. Selain itu, besarnya p value = 0,023 yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti penelitian ini adalah signifikan. Maka pelatihan orientasi masa depan mempengaruhi perilaku, sikap, dan pengetahuan remaja mengenai masa depan.

Kata kunci : orientasi masa depan, perencanaan diri, remaja

ABSTRACT

Individual future personal orientation development related to individual life experience and the surrounding environment. Orphan teenagers who live in orphanage facilities do not experience the affection from parent compare if they live with their parents due to the function of the family as model for adaptation and support, for some extent can not be fulfilled by the others including their peers. This research used quasi experiment. Data were collected using questionnaire of the individual future personal orientation with consist of educational and work domains. The respondents were teenagers who lived in Aisyiah orphanage house Kabupaten Cianjur age between 13-18 tahun, the sample size was 30. The study results showed that there was a significant relation between educational domain after intervention with $p = 0,023$. It can be concluded that future personal orientation training influence behavior and the attitude of the teenager about their future.

Keywords : future orientation, self planning, teenagers

PENDAHULUAN

Remaja merupakan elemen penting dalam masyarakat, karena remaja adalah calon orang-orang dewasa yang kelak memegang peranan penting dalam membangun

masyarakat. Dalam tahapan perkembangan psikososial yang dikemukakan Erikson, dinyatakan bahwa tugas utama yang dihadapi remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang

meliputi perubahan dalam pengalaman dan peran yang mereka miliki, dan memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki (Stevens-Long & Cobb, 1983). Hal di atas sangat terkait erat dengan orientasi masa depan remaja. Dan di antara orientasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja lebih terfokus dalam bidang pendidikan. Hal ini dinyatakan oleh Eccles (dalam Santrock, 2004), dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Suatu prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa (Santrock, 2001).

Penelitian yang dilakukan Bandura (dalam Santrock, 2001) terkait dengan prestasi remaja, diketahui kalau prestasi seorang remaja akan meningkat bila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, remaja juga harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat. Dalam proses pencapaian tujuan, remaja juga harus memperhatikan kemajuan yang mereka capai, dimana remaja diharapkan melakukan evaluasi terhadap tujuan, rencana, serta kemajuan yang telah mereka capai (Santrock, 2001), sehingga dapat dikatakan kalau orientasi masa depan yang dimiliki remaja akan lebih terkait dengan bidang pendidikan.

Dalam menentukan orientasi masa depan, keluarga (orangtua) mempunyai peran yang sangat besar. Menurut Gerald (1983), keluarga menyediakan 3 fungsi dasar sebelum, selama dan setelah masa remaja. 3 fungsi ini tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh *peergroups* / struktur sosial yang lain sepanjang hidup. 3 fungsi tersebut adalah:

1. Keluarga menyediakan '*sense of cohesion*'

Kohesi ini atau ikatan emosi membuat kondisi untuk identifikasi dengan kelompok dasar yang utama dan meningkat secara emosional, intelektual dan kedekatan fisik

2. Keluarga menyediakan model kemampuan adaptasi.

Keluarga mengilustrasikan melalui fungsi dasar bagaimana sebuah struktur kekuatan dapat berubah, bagaimana peran hubungan dapat berkembang dan bagaimana peraturan hubungan dapat terbentuk. Remaja yang memiliki pengalaman tipe keluarga yang *rigid* (rendah tingkat adaptasinya) cenderung terinternalisasi gaya interaksi yang *rigid*. Sebaliknya, terlalu banyak kemampuan adaptasi dapat membuat gaya "chaotic".

Keseimbangan penting untuk fungsi ini, hal yang sama juga dengan kohesi.

3. Keluarga menyediakan sebuah jaringan komunikasi.

Melalui pengalaman dimana individu belajar seni dari pembicaraan, interaksi, mendengarkan dan negosiasi.

Berdasarkan hal-hal di atas, anak remaja yatim piatu yang tidak memiliki orang tua (ayah dan ibu)

dan tinggal di panti asuhan tidak merasakan ketiga fungsi keluarga di atas karena fungsi itu tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh *peer group* atau struktur sosial yang lain sepanjang kehidupannya.

Sistem asrama di panti asuhan pun dianggap kurang sesuai untuk pertumbuhan/perkembangan anak-anak. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan rasa minder terhadap keadaan dirinya yang tidak seperti teman sebayanya, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada diri remaja dan kejelasan orientasi masa depan remaja. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan perencanaan diri remaja di bidang pendidikan dan pekerjaan di Panti Asuhan Yatim Aisyiyah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *quasi experiment*. Pengambilan data dilakukan sebelum dan setelah perlakuan tertentu tanpa menggunakan variabel kontrol. Pada penelitian ini desain *quasi eksperimen* yang dipakai adalah *one group pre and post test design* yaitu observasi dilakukan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Pengukuran orientasi masa depan yang dilakukan sebelum tindakan pelatihan disebut O_1 dan pengukuran orientasi masa depan setelah diberikan pelatihan disebut O_2 . Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$, diasumsikan sebagai efek dari tindakan yang dilakukan (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini variabel independen adalah pelaksanaan pelatihan orientasi masa depan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah orientasi masa depan remaja

di panti asuhan Aisyiyah dalam bidang pendidikan dan pekerjaan serta terdapat sub-sub variabel yaitu: motivasi, *planning*, dan evaluasi.

H_0 : Tidak ada pengaruh pelatihan terhadap orientasi masa depan remaja di bidang pendidikan dan pekerjaan.

H_1 : Ada pengaruh pelatihan terhadap orientasi masa depan remaja di bidang pendidikan dan pekerjaan.

Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah seluruh remaja (13-18 tahun) yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling*. Sehingga jumlah sampel adalah seluruh remaja (30 orang), yaitu remaja yang berusia 13-18 tahun yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah yang bersedia untuk di jadikan responden. Kuesioner orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dirancang oleh Jary Erick Nurmi tahun 1991 dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Dr. Hanna Wijaya tahun 1992. Kuesioner ini kemudian diadaptasi oleh Meiliyani tahun 1996 dan digunakan kembali oleh Erlina pada 30 orang siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh dengan tingkat reliabilitas dapat diandalkan sebesar 0,81, validitas dimensi motivasi 0,635, dimensi *planning* 0,874, dan dimensi evaluasi 0,679 (Erlina, 2008). Kuesioner orientasi masa depan bidang pendidikan juga telah dimodifikasi dalam bidang pekerjaan oleh Delima Eva Yanti pada 15 orang remaja jalanan di Bandung dengan tingkat reliabilitas dapat diandalkan 0,8553, validitas dimensi motivasi 0,7384, *planning* 0,7471, dan

dimensi evaluasi 0,6653 (Delima Eva Yanti, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil penelitian akan terbagi ke dalam tiga subbab, yaitu

harapan dan ketakutan remaja yang tinggal di panti asuhan, orientasi masa depan bidang pendidikan dan pekerjaan sebelum dan setelah pelatihan.

Diagram 1 Harapan Subjek di Masa Depan dan Perkiraan Usia Terwujudnya



Harapan semua subjek terpusat pada pekerjaan dan pendidikan. Remaja sebelum diberi pelatihan belum banyak yang bisa menentukan dan merencanakan cita-citanya di masa depan, setelah pelatihan remaja yang tinggal di panti asuhan mulai bisa menentukan dan mewujudkan cita-citanya di masa depan. Harapan di bidang pendidikan sebelum pelatihan yaitu melanjutkan sekolah (24,24 %) setelah pelatihan 45,45 %, kuliah di jurusan yang sudah dipilih sebelum pelatihan 0 % dan setelah pelatihan 6 %, dan kuliah belum dapat memilih jurusan yang diminati sebelum pelatihan 3 % dan setelah pelatihan 15,15 %.

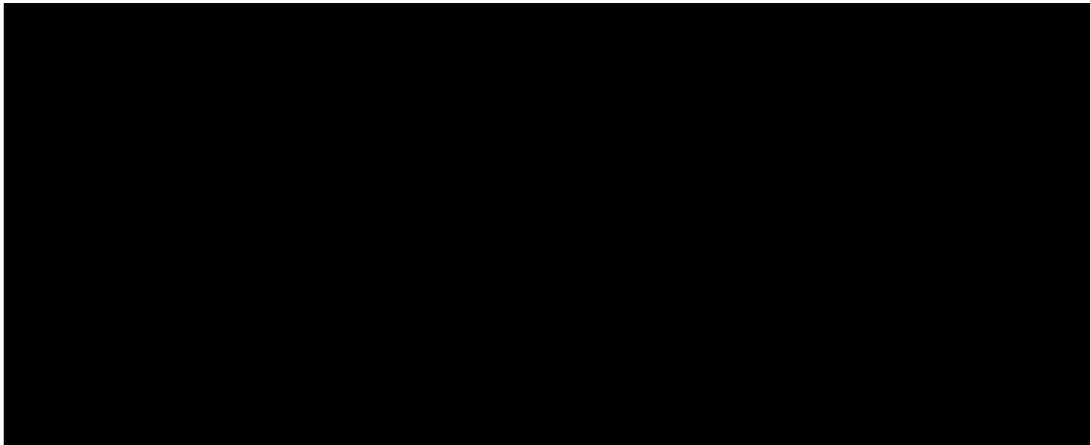
Selain pendidikan dan pekerjaan, harapan remaja juga berkembang dalam hal pernikahan, keyakinan, dan altruisasi diri. Harapan menjadi orang sukses bagi

keluarga dan bangsa sebelum pelatihan 6 % dan setelah pelatihan 12,12 %, membantu sesama manusia dan negara sebelum pelatihan 0 % dan setelah pelatihan 6 %.

Remaja lebih memikirkan masalah pendidikan dan pekerjaan di masa depan dibandingkan dengan masalah-masalah yang lainnya. Hal ini terlihat pada diagram yang menunjukkan data lebih signifikan pada bidang pendidikan dan pekerjaan yang lebih difikirkan oleh remaja.

Selain harapan, ketakutan di masa depan juga membayangi sebagian besar subjek. Munculnya ketakutan sejak dini memberikan gambaran hambatan di masa depan yang harus diantisipasi dan dicari penyelesaian masalahnya melalui penyusunan rencana yang sesuai untuk mencapai tujuannya di masa depan mulai saat ini.

Diagram 2 Ketakutan Remaja di Masa Depan beserta Perkiraan Usia Terjadinya



Sebagian besar ketakutan semua subjek berada pada pendidikan dan pekerjaan. Di bidang pendidikan ketakutan banyak pada remaja setelah mengikuti pelatihan. Pada bidang pekerjaan remaja banyak yang ketakutan sebelum pelatihan dan berkurang jumlahnya setelah pelatihan.

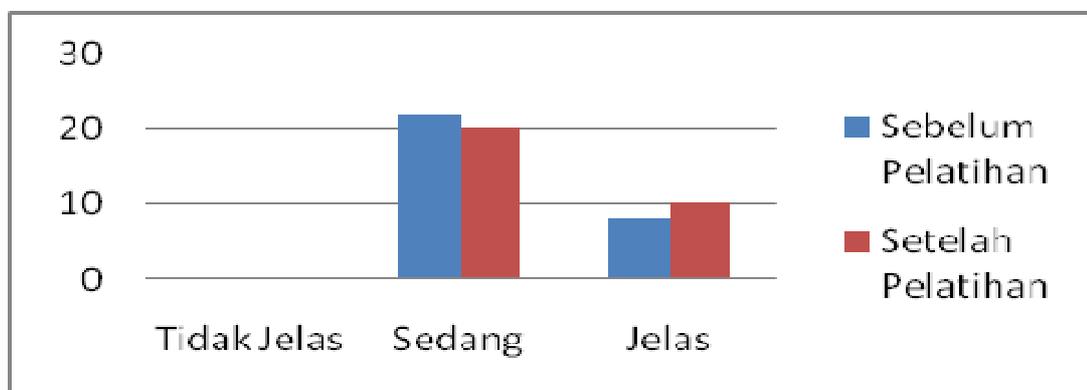
Sebelum pelatihan bidang pendidikan walaupun jumlahnya

tidak terlalu signifikan, peneliti melihat adanya kecenderungan bahwa remaja lebih memikirkan harapan dan ketakutan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, ini terlihat bahwa jumlah remaja yang menuliskan harapan dan ketakutannya di bidang pendidikan dan pekerjaan lebih banyak.

Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan dan Pekerjaan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

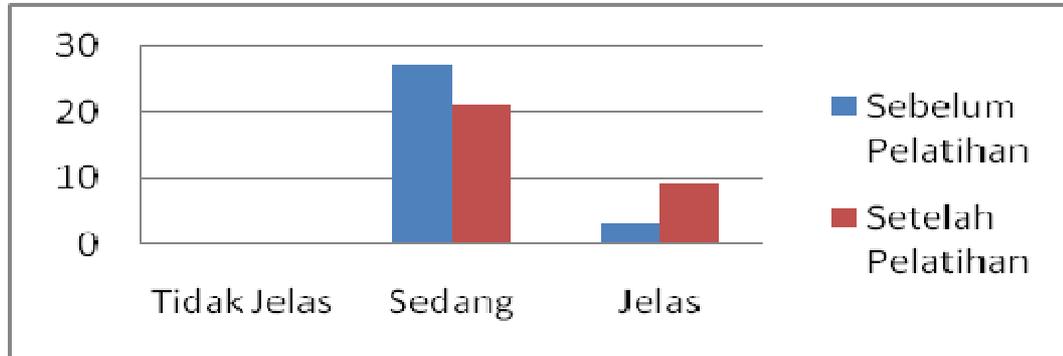
(1) Bidang Pendidikan

Diagram 3 Orientasi masa depan bidang pendidikan sebelum dan setelah pelatihan



(2) Bidang Pekerjaan

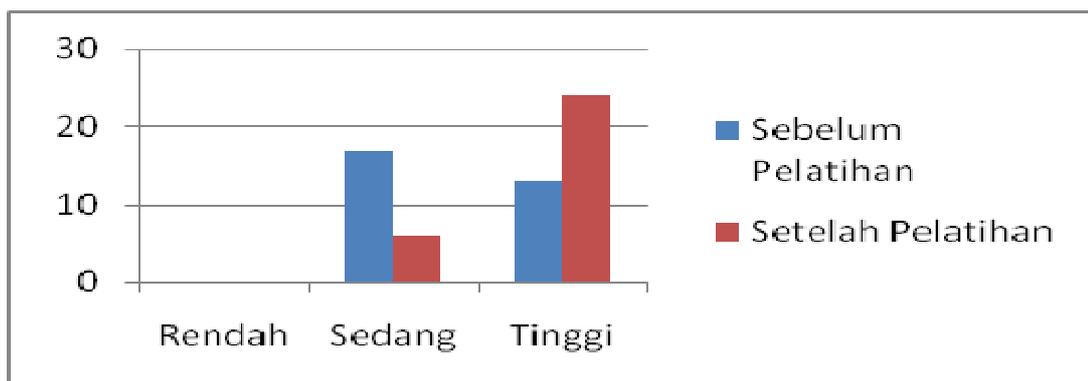
Diagram 4 Orientasi masa depan bidang pekerjaan sebelum dan setelah pelatihan



Motivasi

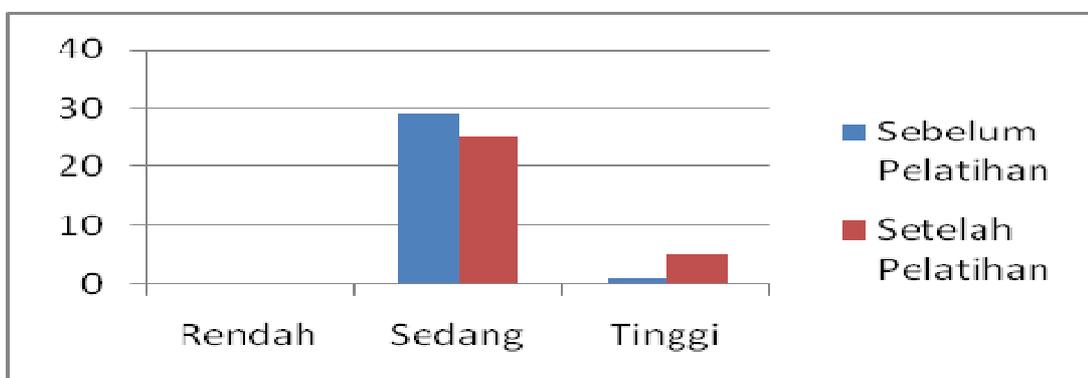
(1) Bidang Pendidikan

Diagram 5 Orientasi masa depan dimensi motivasi bidang pendidikan sebelum dan setelah pelatihan



(2) Bidang Pekerjaan

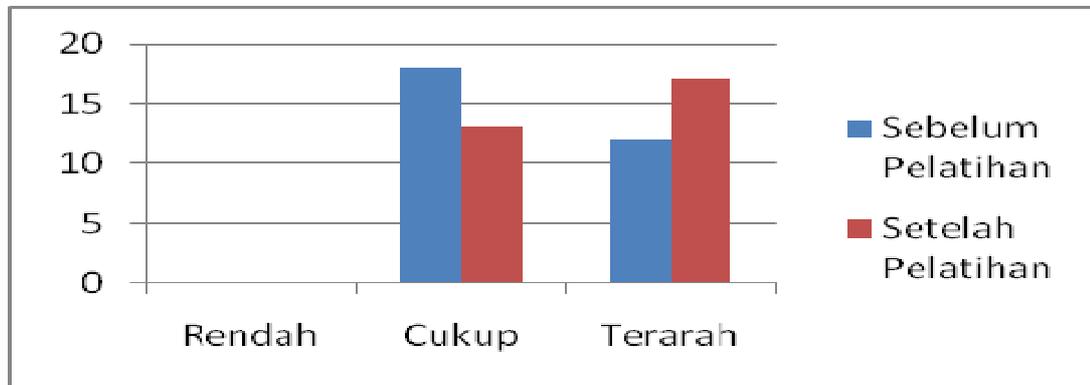
Diagram 6 Orientasi masa depan dimensi motivasi bidang pekerjaan sebelum dan setelah pelatihan



Planning

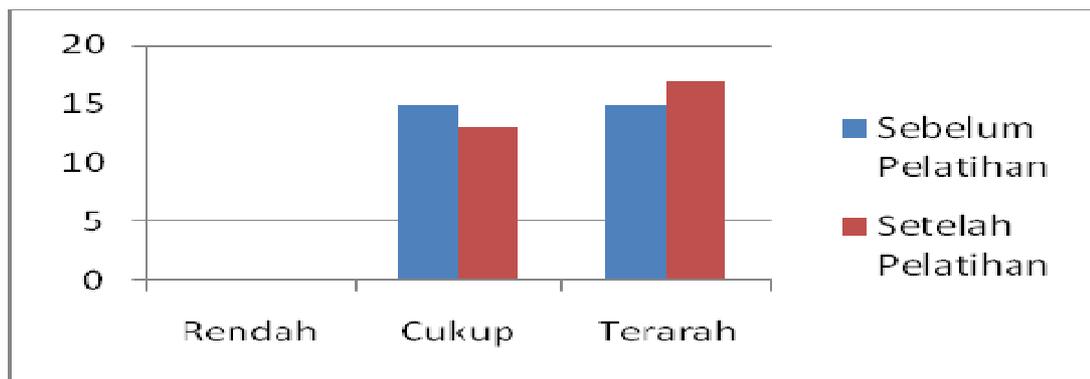
(1) Bidang Pendidikan

Diagram 7 Orientasi masa depan dimensi *planning* bidang pendidikan sebelum dan setelah pelatihan



(2) Bidang Pekerjaan

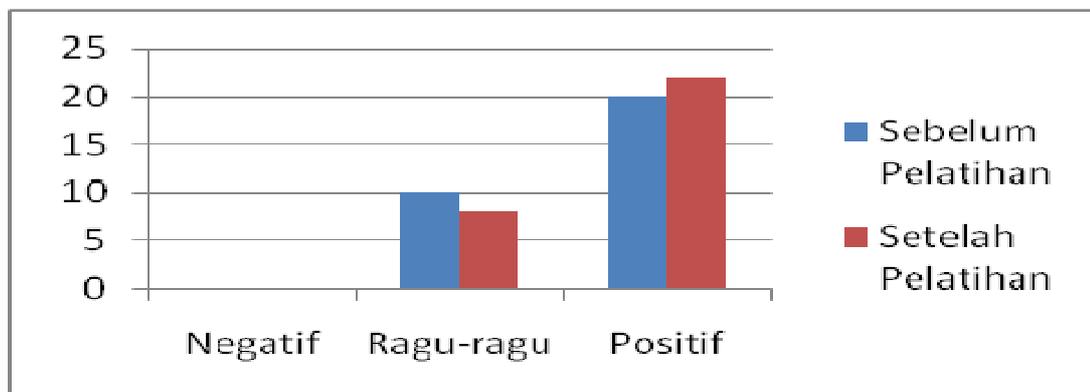
Diagram 8 Orientasi masa depan dimensi *planning* bidang pekerjaan sebelum dan setelah pelatihan



Evaluasi

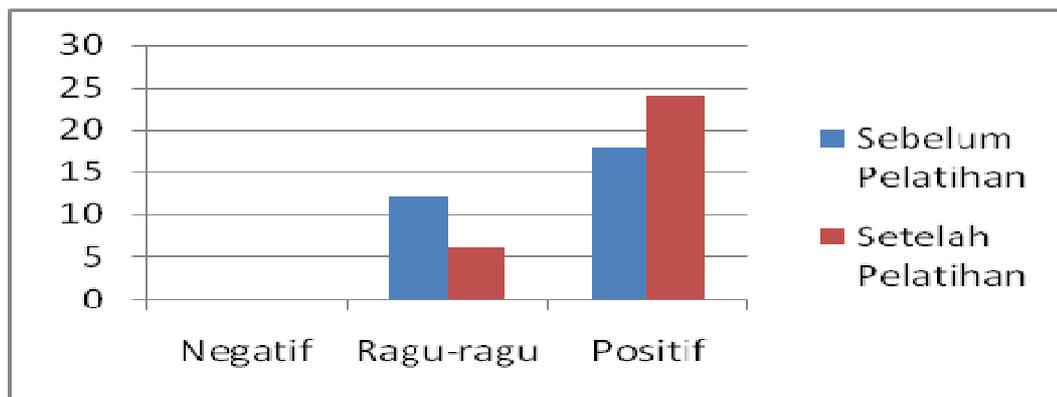
(1) Bidang Pendidikan

Diagram 9 Orientasi masa depan dimensi evaluasi bidang pendidikan sebelum dan setelah pelatihan



(2) Bidang Pekerjaan

Diagram 10 Orientasi masa depan dimensi evaluasi bidang pekerjaan sebelum dan setelah pelatihan



Perubahan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan dan Pekerjaan Sebelum dan Setelah Pelatihan

Setelah melakukan input dan analisa data pada program SPSS 13, z hitung (-2,272) lebih kecil daripada Z tabel 0,05 (1,64) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan yang signifikan setelah diberi perlakuan. Selain itu, besarnya alfa hitung adalah 0,023 yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti penelitian ini adalah signifikan. Maka, H1 diterima; menunjukkan bahwa ada perubahan orientasi masa depan remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum dan setelah pelatihan. (Perhitungan terlampir)

Gambaran harapan dan ketakutan pada remaja menunjukkan bahwa perhatian mereka lebih banyak tertuju pada pendidikan dan pekerjaan di bandingkan bidang lainnya, seperti halnya hasil penelitian-penelitian sebelumnya pada remaja. Pada remaja setelah pelatihan hambatan dan ketakutan lebih sedikit dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Hal ini berarti kondisi remaja yang tinggal di panti asuhan

berdampak pada orientasi masa depan mereka. Kondisi orientasi masa depan ini dapat dilihat dari tiga aspek yang membentuknya, yaitu motivasi, *planning* dan evaluasi (Nurmi, 1989; 1991).

Orang tua memiliki peran signifikan dalam pembentukan orientasi masa depan anak. Dalam kasus anak yatim piatu di panti asuhan, mereka harus menghadapi suatu kondisi tercerabut dari orang yang mereka cintai dengan kehilangan orang tuanya. Hal tersebut sedikit banyak menjadikan mereka kehilangan figur orang tua yang berperan dalam pembentukan orientasi masa depan mereka. Hal ini berpotensi mengganggu proses pencapaian tugas perkembangan mereka di masa yang akan datang.

Di bidang pendidikan, sebelum dilakukan pelatihan Perencanaan Diri remaja memiliki motivasi yang sedang, *planning* yang cukup terarah, dan evaluasi yang ragu-ragu. Namun, setelah diberikan Pelatihan Diri remaja memiliki motivasi yang tinggi, *planning* yang terarah, dan evaluasi yang positif.

Hal diatas dapat dijelaskan melalui interaksi *self-schemata* dengan konteks sosial pada subjek.

Lingkungan rumah tahanan tidak mendukung interaksi yang optimal dengan orang tua, sedangkan secara konseptual individu yang mendapat bantuan dan dukungan dari orang tuanya dalam pengambilan keputusan akan membuat individu tersebut lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, lebih optimis memandang masa depan, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas (Rosenthal & Jacobsen, 1968; Lewin & Wang, 1983).

Pada dimensi motivasi, remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki motivasi ingin memperbaiki kondisi ekonomi dan menjadi orang yang sukses, hal ini juga didorong oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pentingnya tujuan pendidikan sejak saat ini. Mereka menyadari tujuan pendidikan sebagai pedoman untuk menyiapkan dan menjalankan perencanaan. Kesadaran ini merupakan antisipasi untuk pendidikan di masa depan sehingga mereka mulai sering memikirkan tujuan pendidikan dan terdorong untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada dimensi *planning* sebelum pelatihan remaja yang tinggal di panti asuhan cukup terarah karena mereka memiliki informasi yang terbatas terhadap pendidikan sehingga mereka bingung untuk merencanakan masa depan mereka dibidang pendidikan. Terbatasnya informasi, pengetahuan, dan keterampilan tidak memungkinkan remaja dapat menyusun dan melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan dan mengantisipasi masalah yang akan terjadi.

Pada dimensi evaluasi remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum diberikan pelatihan terlihat ragu-ragu, hal ini dikarenakan mereka masih memikirkan apakah hal-hal yang mereka rencanakan dapat tercapai dengan kondisi mereka yang telah kehilangan orang tua. Walaupun demikian, secara konseptual evaluasi terhadap keberhasilan di masa lalu dapat diterapkan dalam pemikiran subjek terhadap masa depan (Weiner, 1985 dalam Nurmi, 1991).

Di bidang pekerjaan, remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum diberi pelatihan memiliki orientasi masa depan yang cukup jelas, setelah pelatihan menjadi jelas. Kekurangjelasan orientasi masa depan remaja yang tinggal di panti asuhan di bidang pekerjaan terbentuk dari *planning* yang kurang terarah. Pada bidang pekerjaan, dimensi motivasi dan evaluasi tidak mengalami perubahan. Pada dimensi motivasi remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki motivasi yang tinggi.

Pada dimensi evaluasi remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki evaluasi yang positif.

Pekerjaan merupakan tugas perkembangan yang penting di masa dewasa, sehingga semua subjek sudah mengetahui jenis pekerjaan yang diminati. Remaja yang tinggal di panti asuhan menyadari bahwa pekerjaan menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup di masa depan dan memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh citra dari masyarakat. Tujuan yang masih jauh menimbulkan dorongan dan petunjuk yang kurang efektif terhadap tingkah laku saat ini (Bandura, 1986) dan menurunkan keterlibatan emosional untuk

kejadian di masa depan (Ekman & Lunberg, 1971). Mereka jarang mencari informasi yang memadai sehingga tujuan pekerjaan yang dimiliki belum mendorong subjek untuk menyusun dan melaksanakan rencana yang tepat menuju pencapaian tujuan.

Orientasi masa depan remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum dan setelah pelatihan menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan orientasi masa depan dapat mengubah sikap, perilaku, dan pengetahuan remaja yang tinggal di panti asuhan. Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mempertimbangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan individu sesuai dengan keinginan yang bersangkutan (Nitisemito, 1988: 86; dalam Joseph).

Secara konseptual, masa remaja merupakan masa bagi individu untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa (Hurlock, 1980). Dalam masa ini, penting bagi remaja untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan yang memadai sebelum menjalankan masa bekerja. Dengan demikian, jika tidak menjalankan pendidikan yang memadai, remaja hanya dapat memperoleh pekerjaan yang terbatas.

SIMPULAN

Setelah melakukan input dan analisis data pada program SPSS 13, z hitung (-2,272) lebih kecil daripada Z tabel 0,05 (1,64) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan yang signifikan setelah diberi perlakuan. Selain itu, besarnya alfa hitung adalah 0,023 yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini

berarti penelitian ini adalah signifikan. Maka, H1 diterima; menunjukkan bahwa ada perubahan orientasi masa depan remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum dan setelah pelatihan.

SARAN

Bagi profesi keperawatan khususnya perawat jiwa komunitas yang menangani kelompok khusus remaja di panti asuhan diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan dalam bentuk konseling atau penyuluhan mengenai orientasi masa depan sehingga remaja di panti asuhan tidak putus asa menghadapi masa depan dan selalu merencanakan serta melaksanakan masa depan yang telah direncanakan dan tetap optimis menghadapi kehidupan.

Sebaiknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai evaluasi bahwa remaja di panti asuhan masih memiliki masa depan yang harus terus diarahkan agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan program bagi panti asuhan untuk program penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi IV. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. 1998. *Psikologi Perkembangan: Suatu Proses Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Joseph, W. 1997. *Training Needs Assesment.. educational Technology Publications* : Englewood Cliffs.
- Mass General Hospital for Children is a primery pediatric teaching site for the Harvard Medical

- School. 2009. Future Orientation. Massachusetts General Hospital : 55 Fruit Street : Boston, MA 02114 : 888-MGHFC4U (888-644-3248). (diakses pada tanggal 1 Mei 2009)
- Nurmi, J.E. 1989. *Adolescent's Orientation to the Future: Development of Interest and Plans, and related Atributions and Effect in the Life-Span Context*. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Nurmi, J.E. 1989. *Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis*. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Santrock, John W. 1998. *Adolescence*. 7th edition. Washington, DC. Mc Graw Hill.
- Skripsi Delima Eva Yanti, 2006. Studi Komparatif Orientasi Masa Depan Bidang pekerjaan Pada Remaja Jalanan yang Tinggal Bersama dan Tidak Tinggal Bersama Orang Tua. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Skripsi Erlina, 2008. Orientasi Masa Depan Remaja Usia SLTA di Banda Aceh. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Steinberg. 2002. *Adolescence*. 8th edition. New York. Mc Graw Hill.
- Stuart, Gail W. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono, Prof., Dr. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Cv Alfabeta.
- S Willis, Sofyan. Prof. DR. M.PD. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung. Alfabeta.
- Tulus, Winarsunu. 2006. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- * Penulis adalah Staf Edukatif Bagian Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran
- ** Penulis adalah Staf Bagian Keperawatan Klinik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran

